

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, sektor pertanian memegang peran penting sebagai salah satu bidang pekerjaan terbesar di sektor informal dan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Namun, perilaku pekerja pertanian dalam mengelola dan meminimalkan risiko masih belum optimal, sehingga berpotensi meningkatkan ancaman terhadap keselamatan mereka (Akbar, 2019). Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu pilar utama penunjang perekonomian nasional, menyumbang 11,31% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2024, sehingga menempatkannya sebagai sektor terbesar ketiga setelah perdagangan dan industri pengolahan (Jannah, 2022). Di Indonesia, terdapat berbagai sebutan untuk petani berdasarkan jenis yang mereka kelola. Misalnya, petani padi, petani sayur, petani buah, petani getah, petani tembakau, dan petani ikan (Imania, 2020). Masyarakat Indonesia menyebut petani getah dengan sebutan penderes dalam konteks pertanian, "deres" merujuk pada proses pemanenan getah dari pohon karet, kelapa atau pohon-pohon lain yang menghasilkan getah. Proses ini dilakukan dengan cara mengiris kulit pohon secara hati-hati untuk mengeluarkan getah, yang kemudian akan mengalir dan dikumpulkan dalam wadah.

Menurut (Rahayu, 2024), Banyumas merupakan salah satu kota dengan mayoritas penduduknya adalah petani penderes nira kelapa. Penderes nira kelapa adalah profesi penting dalam industri gula kelapa di Indonesia, di mana para pekerja ini bertugas menyadap cairan nira dari bunga kelapa yang kemudian diolah menjadi gula kelapa atau gula merah. Proses penyadapan dilakukan dengan cara memanjat pohon kelapa yang tingginya bisa mencapai 15-30 meter tanpa alat pengaman khusus, sehingga pekerjaan ini memiliki risiko keselamatan yang tinggi. Penderes nira kelapa merupakan profesi yang sangat penting dalam mata rantai produksi gula kelapa, namun pekerjaan ini dikenal memiliki risiko tinggi. Setiap hari penderes harus memanjat pohon kelapa yang tingginya bisa mencapai 15 meter atau lebih untuk mengambil nira, sehingga kecelakaan kerja seperti cedera ringan sampai

berat, akibat gerakan naik turun pohon yang berulang-ulang cedera yang sering terjadi pada penderes adalah keseleo (*ankle sprain*) (Utomo, 2023).

Menurut (Sumigar, 2022) *ankle sprain* adalah salah satu jenis cedera akut yang umum dialami oleh penderes nira kelapa, di mana cedera ini memengaruhi sistem muskuloskeletal dan mengakibatkan kerusakan ligamen pada pergelangan kaki. *Ankle sprain* dapat terjadi akibat gerakan menyamping atau pergeseran ke arah dalam telapak kaki (lateral) pada pergelangan kaki, termasuk gerakan inversi yang berulang ketika pergelangan kaki melakukan plantar *fleksi*. Hal ini dapat terjadi, misalnya, saat seorang penderes melakukan gerakan memanjat pohon kelapa. Menurut (Kacaribu, 2021) *ankle sprain* merupakan cedera berupa peregangan berlebihan atau robekan pada ligamen kompleks lateral akibat gaya inversi dan plantar *fleksi* yang terjadi secara mendadak saat kaki tidak menapak dengan sempurna pada lantai atau tanah, yang umumnya terjadi pada permukaan yang tidak rata. (Wikstrom, 2021).

Cedera *ankle sprain* umumnya terjadi ketika kaki menginjak permukaan tanah atau lapangan yang tidak rata, sehingga kaki masuk ke bagian yang lebih rendah. Posisi kaki yang kurang tepat dan gerakan mendadak dapat menyebabkan tumpuan menjadi tidak seimbang. (Aprianti, 2023). Pada tahun 2013, prevalensi cedera *ankle sprain* di Indonesia tercatat sebesar 8,2%, kemudian meningkat 1% pada tahun 2018 menjadi 9,2%, yang berdampak pada terganggunya aktivitas sehari-hari. (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian cedera *ankle sprain* di Desa Talagening sedikitnya ada 1-2 orang setiap harinya yang mengalami cedera *ankle sprain*. Aktivitas masyarakat karena kurangnya pengetahuan untuk penanganannya. Hal ini terjadi teknik memanjat yang kurang aman, serta kondisi pohon yang licin terutama setelah hujan. Selain itu, kelelahan fisik akibat harus memanjat puluhan pohon setiap hari dengan posisi kerja yang tidak ergonomis juga meningkatkan risiko cedera *musculoskeletal*.

Upaya pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkenalkan alat bantu keselamatan seringkali kurang efektif karena alat tersebut dianggap ribet dan mengganggu produktivitas, sehingga tidak dipakai oleh penderes. Kondisi ini menyebabkan angka kecelakaan kerja penderes nira kelapa tetap tinggi, dengan banyak kasus cedera serius hingga kematian karena kurangnya pengetahuan penderes dalam penanganan cedera yang dialaminya (Risma, 2021). Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang penanganan cedera *ankle sprain*, terutama di kalangan petani, menunjukkan hasil yang bervariasi. Banyak petani tidak mengetahui bagaimana menangani cedera yang baik dan benar (Candra, 2020). Kurangnya pengetahuan tentang penanganan cedera di kalangan petani penderes nira kelapa dapat menjadi faktor signifikan yang meningkatkan risiko cedera saat bekerja. Banyak petani yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang teknik yang benar dalam melakukan aktivitas fisik yang berat, seperti memanjat pohon dan menggunakan alat. Hal ini dapat menyebabkan cedera seperti keseleo, patah tulang, atau cedera otot. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemanasan sebelum bekerja dan cara mencegah cedera dapat membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka (Sumigar, 2022)

Selain itu, petani penderes nira kelapa sering kali tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap informasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama untuk cedera. Ketika cedera terjadi, banyak dari mereka yang tidak tahu cara melakukan penanganan awal yang tepat, seperti metode RICE (*Rest, Ice, Compression, Elevation*), yang dapat membantu mengurangi rasa sakit dan mempercepat proses penyembuhan. Akibatnya, cedera yang seharusnya dapat ditangani dengan baik sering kali menjadi lebih parah, mengakibatkan waktu pemulihan yang lebih lama dan mengganggu produktivitas mereka. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pelatihan tentang penanganan cedera sangat penting untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan petani penderes nira kelapa (Sumigar, 2022)

Metode RICE adalah pengembangan dari metode penanganan cedera terdahulu, dengan fokus pada upaya pencegahan serta perawatan pasca cedera. Menurut (Nurrokhmah, 2024) metode RICE adalah teknik penanganan cedera yang bertujuan melindungi area tubuh yang terdampak agar kondisinya tidak semakin parah. Metode ini meliputi *Rest* (mengistirahatkan bagian tubuh yang cedera), *Ice* (memberikan terapi dingin pada area cedera), *Compression* (memberikan tekanan pada bagian yang cedera), dan *Elevation* (meninggikan posisi area yang cedera).. Metode RICE merupakan pengembangan dari metode penanganan cedera sebelumnya, dengan penekanan pada pencegahan dan perawatan lanjutan. Tujuannya untuk meminimalkan risiko terjadinya cedera ulang (Candra, 2020).

Penelitian yang dilakukan olen (Fatmarianni, 2024). Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada komunitas futsal SMP Nasional Malang dapat memberikan wawasan pada peserta komunitas futsal terkait dengan metode *RICE* untuk penanganan pertama cedera, sehingga peserta mampu melakukan metode *RICE* ini untuk penanganan pertama cedera secara mandiri dan mampu melakukannya. Sebelum melakukan kegiatan ini terdapat beberapa peserta yang belum mengetahui metode RICE tujuan dan manfaat serta cara melakukannya, pada kegiatan ini peneliti berharap dapat dilakukannya edukasi tentang pemahaman penanganan pertama cedera di komunitas olahraga.

Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 penderes, dengan 5 orang mengatakan penatalaksanaan *ankle sprain* dilakukan secara mandiri dengan membeli obat di warung dengan jenis obat yang tidak diketahui, 4 orang mengatakan tidak melakukan tindakan apapun dan membiarkan nyeri hilang dengan sendirinya, apabila nyeri tidak hilang dalam jangka waktu 3 hari maka akan membeli obat pegel linu ke warung, dari 9 orang yang melakukan penatalaksanaan dengan membeli obat di warung beralasan bahwa cara tersebut mudah tidak perlu pergi ke pelayanan kesehatan karena sudah terbiasa seperti itu dan cepat untuk dilakukan serta tidak tahu bagaimana penanganan semestinya yang harus dilakukan, oleh karena itu mereka berharap ada acara lain yang dapat mereka lakukan secara mandiri. satu orang

mengatakan jika mengalami keseleo (*ankle sprain*) memilih pergi ke pelayanan kesehatan (bidan setempat) dengan beralasan supaya obatnya tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran penatalaksanaan cedera *ankle sprain* dengan metode RICE pada penderes di RW 03 Desa Talagening.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan penatalaksanaan cedera *ankle sprain* dengan metode *RICE* pada penderes.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1 Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

1.2.2.2 Untuk mengetahui gambaran pengetahuan penatalaksanaan cedera *ankle sprain*

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penderes nira kelapa dalam melakukan penatalaksanaan cedera *ankle sprain* secara mandiri dengan metode RICE.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan kerja, khususnya terkait pengetahuan penatalaksanaan cedera *ankle sprain* pada pekerja sektor pertanian.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini menyediakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner yang dapat dijadikan rujukan atau dimodifikasi oleh peneliti selanjutnya.